

Konstruksi Realitas Arogansi Patwal di Platform Digital: Analisis Framing Pemberitaan Kasus Patwal RI 36 di Media Online

Diana Sapitri¹, Ike Desi Florina², Didi Permadi³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pancasakti Tegal

dianasapitri301@gmail.com¹, ikeflorina@upstegal.ac.id², didi.ups2019@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of the reality of the arrogance of RI 36 Patwal officers on digital platforms through a framing analysis approach. Using a descriptive qualitative method, this research examines how social media and online reporting shape public perceptions of the incident. The data collected were narratives, news articles, posts, and comments on social media related to the patwal arrogance incident. The analysis was conducted using the agih method to examine framing elements, such as syntactic structure, vocabulary, and rhetoric in the text that lead to the formation of public opinion. The results showed that the framing formed by social media and online news was more dominant towards a negative perception of Patwal officers, highlighting arrogant actions as a symbol of abuse of power. Despite clarification efforts from related parties, the public opinion formed through the initial framing remains difficult to change. This research reveals how framing on digital platforms has a major influence in shaping social reality and perceptions of the actions of state apparatus.

Keywords: Framing, Patwal Arrogance, Online Media, Public Perception

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas arogansi petugas Patwal RI 36 di platform digital melalui pendekatan analisis *framing*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial dan pemberitaan daring membentuk persepsi publik terhadap insiden tersebut. Data yang dikumpulkan berupa narasi, artikel berita, unggahan, dan komentar di media sosial yang terkait dengan peristiwa arogansi patwal. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode agih untuk memeriksa elemen-elemen *framing*, seperti struktur sintaksis, kosakata, dan retorika dalam teks yang mengarah pada pembentukan opini publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* yang dibentuk oleh media sosial dan pemberitaan daring lebih dominan mengarah pada persepsi negatif terhadap petugas Patwal, menyoroti tindakan arogan sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan. Meskipun ada upaya klarifikasi dari pihak terkait, opini publik yang terbentuk melalui *framing* awal tetap sulit untuk diubah. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana *framing* di platform digital memiliki pengaruh besar dalam membentuk realitas sosial dan persepsi terhadap tindakan aparat negara.

Kata kunci: Framing, Arogansi Patwal, Media Online, Persepsi Publik

PENDAHULUAN

Di era informasi digital yang berkembang pesat, media massa memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai

isu politik, sosial, dan budaya (Alamsyah, Aulya, & Satriya, 2024). Peran ini menjadi semakin signifikan dengan adanya media sosial yang mempermudah akses informasi dan memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam penyebaran serta diskusi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, media massa juga memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk pandangan masyarakat (Noorikhshan, Ramdhani, Sirait, & Khoerunisa, 2023). Dalam hal ini, pemberitaan yang disampaikan oleh media sering kali tidak hanya bertujuan untuk menyajikan fakta atau informasi, tetapi juga untuk memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu atau peristiwa tertentu (Yana, Surbakti, Siregar, Cahya, & Fharisi, 2025).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk dan mempengaruhi persepsi publik adalah melalui analisis *framing* (Zulham et al., 2024). *Framing* atau pbingkaian adalah proses di mana media memilih aspek tertentu dari suatu realitas atau peristiwa untuk disorot dan disajikan kepada publik, sementara aspek-aspek lainnya dikesampingkan atau diabaikan (Pinontoan & Wahid, 2020). Dengan demikian, *framing* berfungsi untuk memberikan makna tertentu terhadap suatu isu dengan cara tertentu pula (Sari, 2019). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki dalam Savitri, Manalu, & Hasfi, (2023), *framing* media melibatkan pemilihan, penonjolan, dan pengorganisasian informasi dengan cara yang membentuk cara pandang audiens terhadap isu yang dibahas. Dalam konteks ini, *framing* media tidak hanya mempengaruhi informasi yang diterima oleh audiens, tetapi juga cara audiens tersebut menilai dan menanggapi peristiwa yang terjadi (Viandira & others, 2025).

Melalui *framing*, media massa tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga membentuk narasi yang dapat mempengaruhi persepsi audiens terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian *framing*, penting untuk memahami bagaimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari berita untuk menggambarkan suatu peristiwa (Firmansyah & Muntaha, 2024). Proses ini dapat mengungkapkan bias atau kecenderungan tertentu yang ada dalam pemberitaan, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh media untuk membentuk narasi tertentu. Oleh karena itu, analisis *framing* menjadi alat yang sangat berguna untuk mengeksplorasi bagaimana media massa mempengaruhi opini publik, serta untuk mengevaluasi dampak dari pemberitaan tersebut terhadap masyarakat (Kholik, 2019).

Fenomena yang terjadi dan relevan dalam konteks ini adalah pemberitaan mengenai insiden yang melibatkan petugas pengawalan (patwal) RI 36 yang memicu perbincangan luas di media sosial. Insiden ini menjadi *viral* setelah terekam dalam video yang memperlihatkan petugas patwal dengan perilaku yang dianggap arogan (CNNIndonesia.com, 2025). Dalam hal ini, media sosial bukan hanya menjadi ruang bagi masyarakat untuk bereaksi terhadap peristiwa tersebut, tetapi juga menjadi arena bagi pembentukan narasi yang akan mempengaruhi opini publik (Murtadlo & Saputra, 2024). Kasus ini juga menyoroti bagaimana platform digital menjadi medium yang dapat memperbesar dampak suatu peristiwa. Video *viral* yang beredar di media sosial mampu menciptakan efek amplifikasi, di mana sebuah isu lokal dapat menarik perhatian nasional bahkan global. Efek ini menunjukkan pentingnya memahami

bagaimana realitas peristiwa tertentu dikonstruksi, didistribusikan, dan dipersepsikan oleh audiens di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas arogansi patwal RI 36 di platform digital melalui pendekatan analisis *framing*.

Media *online* adalah platform berbasis internet yang menyajikan berbagai informasi dan berita secara digital, memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar. Ciri khas media *online* meliputi kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, serta interaktivitas yang memungkinkan pembaca untuk memberikan komentar atau berbagi berita melalui media sosial. Dalam penelitian ini, dua media *online* yang digunakan sebagai sumber informasi adalah CNN Indonesia dan Kompas.com. CNN Indonesia merupakan portal berita yang dikelola oleh Trans Media dan bagian dari jaringan CNN global, yang menyajikan informasi terkini baik dari dalam maupun luar negeri dengan berbagai kategori seperti politik, ekonomi, hukum, hingga gaya hidup.

Artikel dari CNN Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Kronologi Viral Patwal Diduga Arogan saat Kawal Mobil RI 36* dan diakses melalui tautan <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250111080758-12-1186026/kronologi-viral-patwal-diduga-arogan-saat-kawal-mobil-ri-36>. Sementara itu, Kompas.com adalah media daring yang dikelola oleh grup Kompas Gramedia dan telah menjadi salah satu portal berita terpercaya di Indonesia, dengan cakupan berita yang luas dan analisis mendalam dalam berbagai bidang. Artikel dari Kompas.com yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Banyak Patwal Kawal Pejabat dengan Arogan, Pengamat: Tak Punya Empati*, yang diakses melalui tautan <https://regional.kompas.com/read/2025/01/16/221830878/banyak-patwal-kawal-pejabat-dengan-arogan-pengamat-tak-punya-empati>. Kedua media ini dipilih dalam penelitian karena kredibilitasnya yang tinggi, cakupan berita yang luas, serta aksesibilitas yang mudah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berbentuk narasi dan informasi deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada eksplorasi dan interpretasi data secara mendalam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, di mana data diperoleh melalui studi terhadap berbagai sumber seperti artikel media sosial, berita daring, literatur akademik, dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih, yaitu metode yang memanfaatkan unsur-unsur bahasa sebagai alat analisis (Restiarum, Rijnanda, & Wahyuni, 2022). Dalam konteks ini, metode agih diterapkan untuk mengamati elemen-elemen *framing*, seperti struktur sintaksis, penggunaan kosakata, dan retorika dalam teks berita atau narasi di media sosial. Sumber data penelitian berasal dari konten di media sosial yang berkaitan dengan kasus arogansi patwal RI 36, baik berupa unggahan, komentar, maupun artikel berita yang viral. Data dikumpulkan dari

berbagai platform digital, termasuk media sosial dan berita daring, yang menyoroti peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kasus arogansi patwal dengan mobil RI 36 dikonstruksi di media sosial dan bagaimana *framing* peristiwa tersebut memengaruhi opini publik. Analisis dilakukan berdasarkan elemen *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Setiawan & Nulhakim, 2019).

Sintaksis

Struktur sintaksis dalam analisis media mengkaji bagaimana peristiwa, pernyataan, opini, serta kutipan dipersembahkan dalam susunan berita, seperti *headline*, *lead*, konteks informasi, kutipan dari sumber, pernyataan, dan penutup. Melalui struktur sintaksis ini, peneliti dapat menginterpretasikan arah dan fokus berita yang disusun oleh wartawan.

Sintaksis dalam Berita Kompas.com

Pada elemen sintaksis, artikel dari Kompas.com berjudul *Banyak Patwal Kawal Pejabat dengan Arogan, Pengamat: Tak Punya Empati* menggunakan struktur penyampaian yang menonjolkan sisi dramatik insiden untuk menarik perhatian audiens. *Headline* artikel ini menggunakan kata-kata seperti "arogan" dan "tak punya empati," yang bertujuan untuk memancing emosi pembaca dan menciptakan persepsi negatif terhadap fenomena yang dibahas. Pada bagian *lead*, artikel langsung menampilkan kritik tajam dari pengamat politik yang menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk arogansi pejabat, dengan kalimat provokatif seperti "Kenapa di Indonesia pejabat suka lupa diri?" untuk memperkuat daya tarik emosional. Kutipan dari narasumber, seperti pernyataan "Pejabat itu punya *privilege* yang sangat besar di Indonesia," digunakan untuk mempertegas kesan ketidakadilan dalam penggunaan fasilitas negara. Selain itu, artikel memperkaya konteks dengan memberikan contoh spesifik seperti penggunaan pengawalan untuk kepentingan pribadi, yang membuat isu lebih mudah dipahami. Perbandingan historis dengan sosok Sultan Hamengkubuwono IX juga disajikan untuk memberikan perspektif moral, membandingkan gaya kepemimpinan masa lalu yang lebih sederhana. Bagian penutup artikel menegaskan perlunya pengawasan dan sikap kritis masyarakat dengan pesan reflektif seperti "Rakyat harus lebih terbuka dan kritis, jangan terlalu mengagungkan pejabat," sehingga memperkuat keterlibatan emosional pembaca.

Sintaksis dalam Berita CNN Indonesia

Artikel CNN Indonesia yang berjudul *Kronologi Viral Patwal Diduga Arogan saat Kawal Mobil RI 36* juga menggunakan elemen sintaksis yang menonjolkan sisi dramatik untuk menarik perhatian pembaca. *Headline* artikel ini berfokus pada kata kunci "*viral*" dan "*diduga arogan*," yang berfungsi untuk membangkitkan rasa penasaran dan mendorong audiens untuk membaca lebih lanjut. Penggunaan kata "*viral*" menunjukkan bahwa insiden ini menjadi sorotan publik, sementara "*diduga*"

arogan" memberikan kesan ketegangan dan kontroversi. Pada bagian *lead*, artikel langsung menggambarkan momen insiden yang menjadi sorotan di media sosial, dengan menampilkan reaksi publik yang marah dan mengecam tindakan Patwal tersebut. CNN Indonesia menggunakan kutipan dari saksi mata dan pernyataan pihak berwenang untuk memberikan kesan autentik dan mendalam, seperti "Kami merasa terintimidasi dengan cara mereka mengawal, seharusnya ada aturan yang lebih jelas," yang menambah kredibilitas serta memperkuat kesan ketidakpuasan publik.

Artikel juga memperkaya konteks dengan menyajikan rekaman video yang *viral* di media sosial, di mana terlihat jelas tindakan yang dianggap berlebihan. Dengan menampilkan perspektif dari berbagai pihak, termasuk komentar dari pakar transportasi, CNN Indonesia memberikan pemahaman yang lebih luas terkait peristiwa tersebut. Untuk memperkuat konteks historis, artikel ini membandingkan dengan kasus serupa yang pernah terjadi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa fenomena seperti ini bukan hal baru di Indonesia. Bagian penutup artikel menyoroti perlunya evaluasi dalam kebijakan pengawalan pejabat, dengan pesan seperti "Evaluasi harus dilakukan agar kejadian serupa tidak terulang," yang menekankan pentingnya perubahan kebijakan dan tanggung jawab pihak terkait. Dengan struktur penyampaian yang menonjolkan unsur dramatik, penggunaan bahasa yang emosional, serta pengayaan konteks melalui kutipan, contoh, dan perbandingan historis, kedua artikel ini berhasil mengemas isu menjadi lebih menarik dan relevan bagi pembaca dari berbagai kalangan.

Skrip

Pada elemen skrip, berita dan narasi di media sosial memanfaatkan rumus 5W+1H untuk membingkai peristiwa:

Berikut adalah perpanjangan penjelasan elemen skrip berdasarkan berita dari (CNNIndonesia.com, 2025):

- a. *What* (Apa yang Terjadi): Insiden yang menjadi sorotan adalah tindakan petugas patwal yang diduga arogan saat mengawal mobil berpelat dinas RI 36. Petugas patwal tersebut terlihat dalam video viral sedang menunjuk sopir taksi Alphard dengan gestur keras yang dinilai tidak pantas. Dalam kronologi, insiden terjadi saat kemacetan di kawasan Jenderal Sudirman akibat truk penambal jalan yang berhenti di lajur tengah. Ketegangan meningkat ketika sopir taksi berusaha menghindari kemacetan dan hampir bersenggolan dengan kendaraan lain. Tindakan petugas yang dianggap arogan menjadi fokus utama pemberitaan, terutama setelah video insiden menyebar luas di media sosial.

- b. *Who* (Siapa yang Terlibat):

Pihak-pihak yang terlibat dalam insiden ini adalah:

- 1) Petugas Patwal: Brigadir BK, yang sudah dipanggil untuk dimintai keterangan dan menerima sanksi berupa teguran.
- 2) Sopir Taksi Alphard: Salah satu pihak yang berinteraksi langsung dalam kejadian tersebut.

- 3) Mobil Berpelat RI 36: Kendaraan dinas yang dikawal, yang sempat dikaitkan dengan nama publik figur seperti Menteri Koperasi Budi Arie Setiadi dan Raffi Ahmad.
- 4) Masyarakat di Media Sosial: Netizen yang mengkritik perilaku petugas patwal dan menyebarkan video insiden sehingga menjadi viral.
- c. *When* (Kapan Kejadiannya): Insiden terjadi pada hari Rabu, 8 Januari 2025, sekitar pukul 16.30 WIB, di tengah kemacetan kawasan Sudirman-Thamrin. Waktu kejadian ini juga diikuti dengan respons cepat dari pihak Ditlantas Polda Metro Jaya, yang memanggil petugas untuk klarifikasi pada Jumat (10 Januari 2025). Informasi ini menunjukkan bagaimana proses dari insiden hingga viralnya video berlangsung dengan cepat.
- d. *Where* (Di Mana Kejadiannya): Lokasi kejadian adalah di Jalan Jenderal Sudirman-Thamrin, kawasan yang dikenal sebagai pusat aktivitas urban di Jakarta. Jalan ini sering kali padat kendaraan, dan kejadian berlangsung di tengah kemacetan. Lokasi ini menambah dimensi penting karena merupakan area strategis dengan lalu lintas tinggi, sehingga insiden tersebut langsung menarik perhatian publik.
- e. *Why* (Mengapa Terjadi): Insiden ini dipicu oleh kemacetan di lokasi kejadian, di mana kendaraan taksi Alphard mencoba menghindari truk penambal jalan yang berhenti di lajur tengah. Dalam situasi tersebut, hampir terjadi senggolan antara Alphard dan kendaraan lain. Petugas patwal yang bertugas mengawal mobil dinas RI 36 merasa perlu campur tangan untuk mengurai kemacetan. Namun, gestur petugas yang dinilai arogan terlihat menunjuk sopir taksi dengan nada mengancam menjadi sumber kritik utama.
- f. *How* (Bagaimana Kejadiannya): Peristiwa ini direkam dalam sebuah video yang menunjukkan konfrontasi antara petugas patwal dan sopir taksi. Dalam video tersebut, terlihat petugas patwal menunjuk-nunjuk sopir dengan gestur yang dianggap kasar, yang kemudian viral di media sosial. Video tersebut memicu respons dari netizen yang mengecam arogansi petugas dalam menjalankan tugas. Ditlantas Polda Metro Jaya segera memberikan klarifikasi, meminta maaf atas perilaku petugas, dan menjadikan kejadian ini sebagai bahan evaluasi untuk pengawalan selanjutnya.
- g. *Tambahan Dimensi dalam Narasi Media*: Berita ini memanfaatkan elemen skrip untuk menghadirkan detail kronologi dan respons pihak berwenang, sekaligus menyematkan narasi viralitas di media sosial. Media juga memperkaya laporan dengan klarifikasi pihak Ditlantas, serta spekulasi mengenai siapa yang berada di dalam mobil RI 36, seperti nama Raffi Ahmad dan Menteri Koperasi Budi Arie Setiadi. Pendekatan ini memperluas konteks pemberitaan, menarik perhatian lebih banyak pembaca, dan memberikan sudut pandang yang lengkap.

Dengan elemen-elemen ini, berita CNNIndonesia.com berhasil menyusun narasi yang informatif dan menarik perhatian, memadukan fakta kronologi, respons institusi, serta reaksi masyarakat secara seimbang.

Tematik

Elemen tematik dalam pemberitaan kasus arogansi petugas patwal dalam berita Kompas.com, (2025) dan CNNIndonesia.com, (2025) menonjolkan isu-isu penting yang dirancang untuk memengaruhi opini publik. Kedua berita tersebut menggunakan detail yang mendalam dan gaya penulisan tertentu untuk mengarahkan pembaca memahami esensi masalah dan dampaknya terhadap masyarakat. Pada berita Kompas.com, fokus tematik diberikan pada fenomena yang lebih luas, yaitu budaya arogansi pejabat yang sering kali memanfaatkan fasilitas negara secara berlebihan. Artikel ini tidak hanya mengulas insiden spesifik tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih besar, seperti pandangan kritis terhadap penggunaan fasilitas pengawalan untuk kepentingan pribadi. Contohnya, disebutkan bagaimana Patwal digunakan untuk membeli mebel di Jepara, yang menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan secara sistemik. Artikel ini memperkuat narasi dengan menyertakan pandangan dari pengamat politik Puji Astuti, yang menyoroti pentingnya pejabat memiliki empati dan kesederhanaan. Bahkan, artikel ini menggunakan sosok Sultan Hamengkubuwono IX sebagai contoh pemimpin ideal yang rendah hati dan dekat dengan rakyatnya. Dengan menghubungkan isu ini ke figur teladan, narasi yang dibangun menjadi lebih bermakna dan menekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan.

Sementara itu, berita di CNNIndonesia.com lebih menyoroti insiden spesifik dengan memberikan kronologi yang jelas dan menyertakan pernyataan resmi dari Ditlantas Polda Metro Jaya. Artikel ini memberikan detail seperti waktu, lokasi, dan penyebab insiden, yang membantu pembaca memahami konteks kejadian secara mendalam. Dalam hal ini, narasi tematik menekankan tanggung jawab individu sekaligus langkah korektif dari institusi, seperti permintaan maaf dari pihak Ditlantas dan teguran terhadap petugas yang bersangkutan. Fokus pada detail gestur keras petugas yang dianggap arogan, serta klarifikasi dari pihak Ditlantas, menunjukkan bahwa narasi ini bertujuan memberikan keseimbangan antara kritik terhadap perilaku individu dan upaya perbaikan oleh institusi terkait. Selain itu, pernyataan bahwa insiden ini akan dijadikan bahan evaluasi juga menunjukkan adanya akuntabilitas dalam pengelolaan aparat penegak hukum.

Dari segi gaya bahasa, kedua berita ini menggunakan kalimat aktif untuk mempertegas isu yang diangkat. Misalnya, Kompas.com menulis, "*Pejabat itu punya privilege yang sangat besar di Indonesia,*" yang secara langsung mengarahkan kritik kepada kelompok tertentu. CNNIndonesia.com juga menggunakan bentuk serupa, seperti "*Petugas menunjuk sopir taksi dengan gestur keras,*" yang menonjolkan tindakan spesifik untuk memperkuat kesan arogansi. Penggunaan kata-kata seperti "arogansi," "*privilege,*" dan "evaluasi" menambah bobot pada narasi dan menegaskan pentingnya masalah ini untuk mendapat perhatian publik. Selain itu, pilihan kata ganti seperti "pejabat" dalam berita Kompas.com menciptakan kesan bahwa isu ini adalah persoalan sistemik, sementara kata "petugas" dalam CNNIndonesia.com lebih mengarahkan fokus pada individu tertentu.

Secara keseluruhan, kedua berita ini memiliki pendekatan tematik yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk opini publik. Kompas.com lebih

berorientasi pada isu struktural dan sosial, sementara CNNIndonesia.com fokus pada insiden individu dan tanggung jawab institusional. Kedua narasi ini tidak hanya berhasil menyoroti isu penting terkait perilaku petugas dan pejabat, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk mempertimbangkan perlunya reformasi etika dalam pelayanan publik dan penegakan hukum.

Retoris

Elemen retorik dalam pemberitaan terkait kasus arogansi petugas Patwal yang dimuat oleh Kompas.com dan CNNIndonesia.com menggunakan berbagai alat untuk memperkuat *framing* peristiwa dan memengaruhi persepsi publik. Pertama, leksikon yang digunakan dalam narasi kedua berita ini memainkan peran penting dalam membangun citra negatif terhadap tindakan petugas. Kata-kata seperti "arogan," "emosional," dan "viral" secara langsung memicu respons emosional pembaca dengan menonjolkan perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh petugas. Dalam berita Kompas.com, istilah seperti "arogansi pejabat" dan "privilege yang berlebihan" menunjukkan bahwa perilaku tersebut bukan hanya insiden individu, tetapi juga representasi dari masalah sistemik dalam birokrasi dan pemerintahan. Sementara itu, dalam berita CNNIndonesia.com, penggunaan kata "arogan" dalam konteks gestur keras petugas mempertegas bahwa tindakan tersebut melampaui norma profesionalisme yang diharapkan dari aparat penegak hukum.

Kedua, elemen visual seperti gambar dan video menjadi komponen retorik yang sangat kuat dalam membangun narasi di media sosial. Video *viral* yang menampilkan momen konfrontasi antara petugas dan sopir taksi menjadi bukti konkret yang memperkuat klaim pemberitaan. Dalam konteks ini, video tersebut tidak hanya menunjukkan gestur keras petugas, tetapi juga memberikan ruang bagi publik untuk menyaksikan sendiri dinamika kejadian, yang kemudian memicu gelombang respons dari warga net. Dalam berita CNNIndonesia.com, misalnya, video tersebut menjadi pemicu utama perhatian publik dan sorotan terhadap tindakan petugas, sementara berita Kompas.com memanfaatkan narasi tentang penggunaan fasilitas negara secara berlebihan untuk memperluas cakupan isu.

Ketiga, metafora dan analogi yang muncul baik dalam pemberitaan maupun respons warga net turut memperkuat *framing* isu. Dalam beberapa komentar yang dilaporkan atau dikutip, metafora seperti "penguasa jalanan" digunakan untuk menggambarkan bagaimana petugas Patwal sering kali dianggap menyalahgunakan kewenangan mereka. Metafora ini mempertegas citra negatif terhadap perilaku arogan, menciptakan persepsi bahwa petugas merasa memiliki otoritas mutlak atas jalan raya, yang seharusnya menjadi ruang publik yang diatur dengan adil. Berita Kompas.com bahkan menyajikan pandangan dari pengamat yang menyebut bahwa perilaku seperti ini mencerminkan arogansi pejabat yang lupa pada fungsi utama mereka sebagai pelayan rakyat.

Selain itu, penggunaan retorika evaluatif dalam bentuk pernyataan pihak berwenang juga memainkan peran penting. Dalam berita CNNIndonesia.com, pernyataan dari Ditlantas Polda Metro Jaya yang meminta maaf atas gestur petugas tidak hanya bertujuan meredakan kemarahan publik, tetapi juga menunjukkan akuntabilitas dan upaya perbaikan. Pernyataan ini menekankan bahwa tindakan

petugas adalah kesalahan individu yang sedang dalam proses evaluasi oleh institusi. Dengan cara ini, berita tersebut menggabungkan kritik dengan langkah solusi, memberikan narasi yang lebih seimbang. Secara keseluruhan, elemen retorik yang digunakan oleh kedua berita ini menciptakan narasi yang efektif untuk memengaruhi opini publik. Leksikon yang emosional, elemen visual yang menggugah, dan penggunaan metafora yang kuat menjadikan isu ini lebih menonjol dan relevan. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dan pemberitaan daring memanfaatkan alat-alat retorik untuk memperkuat *framing* peristiwa, sehingga mampu menarik perhatian publik sekaligus memengaruhi pandangan mereka terhadap isu yang diangkat.

Dinamika *Framing* di Media Sosial

Framing dalam pemberitaan kasus arogansi petugas Patwal yang melibatkan mobil berpelat RI 36 menunjukkan dinamika yang mencerminkan bagaimana media *online* berfungsi sebagai arena dominasi narasi negatif terhadap aparat atau pejabat publik. Sebagian besar warga net dan pemberitaan menyoroti perilaku arogan petugas sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan di jalan raya. Dalam hal ini, *framing* media sosial tidak hanya membentuk persepsi publik terhadap perilaku individu, tetapi juga memperluas isu menjadi representasi dari masalah sistemik yang lebih luas, seperti budaya arogansi pejabat dan penyalahgunaan fasilitas negara. Narasi negatif ini didukung oleh beberapa elemen *framing* yang dominan.

Pertama, penyebaran video *viral* menjadi pusat perhatian publik, di mana visualisasi gestur keras dan nada emosional petugas Patwal memperkuat persepsi arogansi. Warga net memanfaatkan video ini untuk memperbesar kritik, baik terhadap individu petugas maupun sistem pengawasan yang dianggap kurang tegas. Dalam konteks ini, media sosial menjadi medium untuk melipatgandakan dampak sebuah insiden dengan memungkinkan masyarakat memberikan interpretasi mereka sendiri. Komentar-komentar seperti "*pengusaha jalanan*" atau "*petugas seolah-olah memiliki hak istimewa yang mutlak*" mencerminkan bagaimana publik memaknai tindakan tersebut sebagai wujud penyalahgunaan kekuasaan. Kedua, *framing* ini juga didukung oleh pemberitaan yang memilih fokus pada detail tindakan petugas dan respons dari warga net. Kompas.com, misalnya, menyoroti bagaimana perilaku seperti ini adalah bagian dari masalah yang lebih besar terkait budaya *privilege* pejabat di Indonesia. Narasi ini membawa perhatian pembaca tidak hanya pada insiden spesifik, tetapi juga pada pentingnya reformasi etika dalam pemerintahan. Di sisi lain, CNNIndonesia.com memberikan perhatian lebih pada kronologi insiden dan langkah korektif yang diambil oleh Ditlantas Polda Metro Jaya, seperti pemberian teguran kepada petugas dan permintaan maaf institusi. Dengan menyajikan fakta-fakta ini, pemberitaan tetap memberikan ruang untuk mempertanyakan akuntabilitas sistem secara keseluruhan.

Namun, di tengah dominasi narasi negatif, muncul upaya *framing* alternatif yang berusaha mengalihkan fokus dari institusi ke individu petugas. Pernyataan dari Menteri Koperasi, misalnya, dengan tegas membantah keterkaitannya dengan mobil berpelat RI 36, memperkenalkan narasi baru yang mencoba mengurangi tekanan terhadap institusi yang diasosiasikan dengan insiden ini. Pernyataan tersebut, yang

menegaskan bahwa kendaraan tersebut bukan milik kementerian, dirancang untuk menggeser perhatian publik dari dugaan penyalahgunaan kekuasaan institusional menjadi tanggung jawab individu petugas Patwal di lapangan. Dengan cara ini, *framing* defensif mencoba menciptakan jarak antara institusi dan tindakan individu, meskipun efeknya terhadap persepsi publik tetap terbatas karena kuatnya narasi negatif awal. Dinamika *framing* ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memperkuat atau menantang narasi tertentu. Dalam kasus ini, dominasi *framing* negatif menjadi bukti bahwa publik memiliki ekspektasi tinggi terhadap etika dan profesionalisme aparat negara. Namun, upaya *framing* alternatif dari pihak terkait menunjukkan bahwa institusi juga memiliki strategi untuk mempertahankan citra mereka. Secara keseluruhan, dinamika ini mencerminkan interaksi yang kompleks antara narasi publik, pemberitaan media, dan respons institusional dalam membentuk opini masyarakat terhadap isu tertentu.

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian

Elemen	Berita Kompas.com	Berita CNNIndonesia.com
Sintaksis	<ol style="list-style-type: none"> <i>Headline</i>: Menggunakan kata provokatif seperti "arogan" dan "tak punya empati" untuk membangun emosi negatif terhadap pejabat. <i>Lead</i>: Kritik tajam dari pengamat dengan kalimat provokatif seperti "Kenapa di Indonesia pejabat suka lupa diri?". Kutipan: Ditekankan pada ketimpangan sosial, seperti "Pejabat itu punya privilege yang sangat besar." Perbandingan: Dengan figur Sultan Hamengkubuwono IX untuk perspektif moral. Penutup: Mengajak masyarakat untuk lebih kritis dan tidak mengagungkan pejabat. 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Headline</i>: Kata "viral" dan "diduga arogan" digunakan untuk menciptakan rasa penasaran dan kontroversi. <i>Lead</i>: Fokus pada reaksi publik dan media sosial yang mengecam tindakan petugas. Kutipan: Diambil dari saksi mata dan pakar, seperti "Kami merasa terintimidasi dengan cara mereka mengawal." Perbandingan: Kasus serupa di masa lalu sebagai referensi. Penutup: Menyoroti perlunya evaluasi dalam kebijakan pengawalan pejabat.
Skrip	<ol style="list-style-type: none"> What: Mengkritik budaya arogansi pejabat yang menggunakan fasilitas negara secara berlebihan. 	<ol style="list-style-type: none"> What: Insiden arogansi petugas Patwal yang terekam dalam video viral. Who: Pihak-pihak terkait seperti petugas Patwal, sopir

Elemen	Berita Kompas.com	Berita CNNIndonesia.com
	<ol style="list-style-type: none"> Who: Pejabat sebagai fokus utama. When: Mengaitkan insiden dengan kasus sebelumnya untuk memperlihatkan pola. Where: Menyoroti lokasi yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Why: Budaya penyalahgunaan fasilitas negara. How: Kritik berbasis opini pengamat dan contoh nyata dari peristiwa yang pernah terjadi. 	<p>taksi, dan masyarakat media sosial.</p> <ol style="list-style-type: none"> When: Insiden terjadi dalam waktu tertentu dan direspons dengan cepat oleh Ditlantas. Where: Berlokasi di kawasan padat Jakarta yang memperkuat dampak insiden. Why: Kemacetan dan tindakan petugas dianggap tidak pantas. How: Didukung oleh bukti visual dalam bentuk video viral.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> Berfokus pada fenomena sistemik arogansi pejabat dalam menggunakan fasilitas negara. Mengangkat contoh kasus penyalahgunaan seperti Patwal untuk kepentingan pribadi. Memanfaatkan figur inspiratif seperti Sultan Hamengkubuwono IX untuk menunjukkan kontras dengan pejabat saat ini. Menekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan dan akuntabilitas pejabat. 	<ol style="list-style-type: none"> Berfokus pada insiden spesifik, menggambarkan kronologi dengan jelas. Memuat respons dari institusi terkait, seperti permintaan maaf Ditlantas. Menyoroti aspek evaluasi dan reformasi kebijakan sebagai langkah korektif. Menunjukkan dampak langsung dari tindakan petugas terhadap publik.
Retoris	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan leksikon yang menyoroti ketimpangan sosial dengan kata-kata seperti "<i>privilege yang berlebihan.</i>" Metafora seperti "<i>pejabat yang lupa diri,</i>" untuk memperkuat kritik. 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan leksikon yang menarik emosi pembaca dengan kata-kata seperti "<i>viral</i>" dan "<i>gestur kasar.</i>" Elemen visual, seperti video <i>viral</i>, untuk memperkuat klaim pemberitaan.

Elemen	Berita Kompas.com	Berita CNNIndonesia.com
	3. Pendekatan berbasis opini pengamat untuk menggugah emosi pembaca.	3. Menggunakan kutipan saksi dan pernyataan Ditlantas untuk menyeimbangkan kritik dengan tanggung jawab institusional.
	4. Kalimat evaluatif yang menekankan perlunya kesadaran publik terhadap penyalahgunaan fasilitas negara.	4. Menyajikan langkah-langkah evaluasi sebagai bentuk tanggung jawab pihak berwenang.

Tabel ini menggambarkan bagaimana kedua media memiliki pendekatan yang berbeda dalam membingkai isu, di mana Kompas.com lebih menyoroti aspek sistemis dan sosial, sedangkan CNNIndonesia.com fokus pada aspek insiden spesifik dan solusi institusional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas arogansi petugas Patwal RI 36 di platform digital melalui pendekatan analisis *framing*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konstruksi realitas peristiwa tersebut didominasi oleh *framing* negatif yang dibentuk oleh media sosial dan pemberitaan daring. Insiden arogansi petugas Patwal, yang terekam dalam video *viral*, telah dikonstruksi sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan dan arogansi pejabat di jalan raya. Media sosial memainkan peran utama dalam menyebarkan dan memperkuat narasi negatif ini dengan menggunakan elemen visual dan leksikon yang emosional. *Framing* yang terbentuk mengarah pada persepsi bahwa tindakan petugas Patwal mencerminkan ketidakprofesionalan aparat negara, dengan kritik yang lebih fokus pada individu petugas daripada institusi secara keseluruhan. Upaya klarifikasi oleh pihak terkait, seperti Ditlantas Polda Metro Jaya dan Menteri Koperasi, untuk mengalihkan perhatian dari insiden tersebut tidak efektif dalam mengubah opini publik yang sudah terbangun, karena kuatnya dampak dari *framing* negatif awal yang tersebar melalui video dan narasi yang berkembang. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan oleh media sosial dan pemberitaan daring sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik terhadap kejadian-kejadian yang melibatkan pejabat atau aparat negara, serta bagaimana konstruksi realitas ini dapat memperkuat kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- CNNIndonesia.com. (2025). Kronologi Viral Patwal Diduga Arogan saat Kawal Mobil

- RI 36. Retrieved January 18, 2025, from CNNIndonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250111080758-12-1186026/kronologi-viral-patwal-diduga-arogan-saat-kawal-mobil-ri-36>.
- Firmansyah, H., & Muntaha, A. (2024). Analisis Framing Pemberitaan di Tutupnya TikTok Shop oleh Pemerintah di Media Kompas dan Republika Tahun 2023. *Jurnal Audiens*, 5(1), 114–126.
- Kholik, I. (2019). Bingkai Berita Media Indonesia Tentang Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Ketua Umum Partai Demokrat (Analisis Framing Pada Pemberitaan Media Indonesia). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(02).
- Kompas.com. (2025). Banyak Patwal Kawal Pejabat dengan Arogan, Pengamat: Tak Punya Empati. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2025/01/16/221830878/banyak-patwal-kawal-pejabat-dengan-arogan-pengamat-tak-punya-empati>.
- Murtadlo, M. A., & Saputra, W. (2024). Opini Publik Terhadap Kasus Hukum Viral di Indonesia dalam Media Sosial: Perspektif Maqashid Syariah. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 9(1), 125–148.
- Noorikhsan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95–109.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian Kompas. Com Dan Jawapos. Com. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
- Restiarum, H., Rijnanda, A. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik. Com dan Kompas. tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 116–126.
- Sari, S. B. (2019). *Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri*. IAIN Kediri.
- Savitri, L. A., Manalu, S. R., & Hasfi, N. (2023). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PERMENDIKBUD TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI DI MEDIA ONLINE. *Interaksi Online*, 12(1), 194–208.
- Setiawan, H., & Nulhakim, L. (2019). Analisis Framing Zong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Kasus Dugaan Ujaran Kebencian Habib Bahar Bin Smith kepada Presiden Joko Widodo. *Jurnal Artikula*, 2(1), 48–53.
- Viandira, A., & others. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Bullying Bystanders Kasus Mario Dandy di Detik. com. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 37–42.
- Yana, A., Surbakti, I. F. B., Siregar, A. P., Cahya, R. D., & Fharisi, M. (2025). PENGARUH

MEDIA TRADISIONAL TERHADAP OPINI PUBLIK. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 47-54.

Zulham, Z., Lubis, A. F., Priyono, D., Fauzan, F., Julina, S., & Deryansyah, A. D. (2024). ANALISIS FRAMING MEDIA DALAM BERITA KONTROVERSIAL: STUDI KASUS PADA KASUS-KASUS POLITIK ATAU SOSIAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9118-9126.